



Literasi Digital dalam Upaya Mendukung Pembelajaran *Online* pada Siswa Sekolah Dasar

Andika Samudra¹, Raihana Putri Eka Azri², Bekhi Selsia³.

^{1,2,3}) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.

Informasi Artikel

Ditinjau: 7 Desember 2022

Direvisi: 12 Desember 2022

Terbit Online: 25 Desember 2022

Kata Kunci

Pembelajaran *Online*,
Literasi Digital, Sekolah
Dasar.

Keywords

*Online Learning, Digital
Literacy, Primary School.*

Korespondensi

e-mail :

dikasamudra1202@gmail.com¹,

ABSTRAK

Pandemi virus corona telah membuat semua sekolah diharapkan untuk mengarahkan pembelajaran jarak jauh atau internet. Untuk terus menyelesaikan pembelajaran, khususnya di bidang keterampilan, para pendidik memanfaatkan imajinasinya dengan memanfaatkan pendidikan terkomputerisasi dengan kompleksitas mekanis terkini yang dapat memperkuat pendidikan karakter siswa. Motivasi di balik penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang tingkat kemajuan pelaksanaan kecakapan lanjutan dengan tujuan akhir memperkuat kepribadian siswa dan membantu pembelajaran berbasis web. Dengan strategi yang mencerahkan secara subyektif untuk melaksanakan kemahiran komputerisasi, yang dievaluasi saat memperkuat pelatihan karakter siswa. Awalnya, kemahiran disebut "Pojok Baca" sebagai akibat dari keadaan selama pandemi. Pendidik memupuk daya cipta mereka dengan menyelesaikan kemahiran tingkat lanjut, yang mereka sebut "Kabar Baik", yang digantung pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Dengan memuat rekaman dan gambar sebagai pamflet atau spanduk yang dibagikan di WhatsApp, Instagram, dan Google Home. Dalam kecakapan ini terdapat penguatan pendidikan karakter dalam kebebasan, tanggung jawab, amanah, dan selanjutnya kewajiban dalam berbagai hal yang dilakukan siswa, khususnya dalam menyelesaikan pendidikan komputerisasi.

ABSTRACT

The corona virus pandemic has made all schools expected to direct remote or internet learning. To continue to complete learning, especially in the field of skills, educators use their imagination by utilizing computerized education with the latest mechanical complexity that can strengthen student character education. The motivation behind this study was to find out about the progress of the implementation of advanced skills with the ultimate aim of strengthening students' personalities and assisting web-based learning. With subjectively enlightening strategies for carrying out computerization skills, which are evaluated when strengthening student character training. Initially, the proficiency was called "Reading Corner" as a result of the circumstances during the pandemic. Educators nurture their creativity by completing advanced skills, which they call "Good News," which are hung on Mondays,



Wednesdays, and Fridays. By loading footage and images as flyers or banners shared on WhatsApp, Instagram and Google Home. In this skill there is a strengthening of character education in freedom, responsibility, trust, and then obligations in various things that students do, especially in completing computerized education.

DOI: <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i2.22881>

PENDAHULUAN

Dikatakan bahwa membaca merupakan siklus dalam pendidikan dan penemuan yang sangat penting karena menurut (Hidayatulloh et al. (2019), perusing adalah kemampuan yang dilakukan oleh seseorang yang dapat menyimpan informasi melalui pembacaan atau teks dari berbagai sumber. Melalui membaca, kita bisa mendapatkan data, berpikir secara fundamental, dan memperluas perspektif kita. (Aswat dan Nurmaya, 2019). Kecenderungan membaca merupakan sesuatu yang signifikan dan sentral yang harus diciptakan sejak awal untuk menggarap hakikat persekolahan. Hal ini karena membaca dapat membangun wawasan dan pemahaman.

Fase perkembangan pendidikan merupakan fase pembentukan mentalitas dan tuntutan zaman. Dalam periode perubahan globalisasi, kami ingin kenyamanan mengikuti cara hidup negara, mengatur usia negara yang akan datang, dan memenuhi kebutuhan zaman. Berbagai jenis latihan instruktif diselesaikan untuk mengatur keadaan bagi orang-orang di masa depan negara-negara yang serius.

Pendidikan adalah suatu jenis gerakan yang nantinya dapat berubah menjadi suatu tatanan bagi zaman negara untuk menghadapi tuntutan masa kini dan apa yang akan terjadi. Kemahiran terkomputerisasi adalah anak perusahaan dari arti “pendidikan” dan “maju”. Pendidikan dicirikan di sini sebagai kapasitas untuk membaca dengan teliti dan mengarang. Sementara itu, “terkomputerisasi” berarti membaca dan menulis desain pada PC, PC, atau perangkat mekanis lainnya. Signifikansi total dari pendidikan terkomputerisasi adalah kemampuan untuk membaca dengan teliti dan mengarang, yang harus dimungkinkan dengan mengoperasikan perangkat mekanis dalam desain terkomputerisasi. Sementara itu, penilaian lain adalah bahwa pendidikan terkomputerisasi adalah sikap, kemampuan, dan asosiasi individu sambil memanfaatkan inovasi komputerisasi atau sambil mendapatkan



perangkat khusus, dan kemudian, pada saat itu, mengawasi dan mengkoordinasikan proses membedah dan menilai data untuk membangun informasi baru yang dapat dibuat dan memiliki pilihan untuk berbicara dengan penilaian orang lain untuk berhasil menyelesaikannya. Menggabungkan kemahiran komputerisasi dengan pendidikan data dan, lebih jauh lagi, PC canggih yangakhirnya muncul sebagai pendidikan lanjutan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Suharsimi (dalam Aiman Faiz, 2020), penelitian deskriptif mencakup pengumpulan data tentang suatu topik yang sedang dipelajari. Tujuan dari teknik deskriptif kualitatif ini adalah untuk menggambarkan bagaimana literasi digital digunakan dalam upaya peningkatan pendidikan karakter siswa.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penulis penelitian ini akan menggunakan metodologi kualitatif dan desain penelitian deskriptif-analitik. Untuk mengumpulkan data penelitian untuk penelitian ini, teknik penelitian perpustakaan digunakan. Menurut bagaimana itu telah berkembang, ada tiga kegunaan utama untuk studi literatur dan penelitian. Pertama, hanya penelitian literatur yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang diangkat oleh penelitian yang diteliti. Kedua, untuk memahami gejala-gejala baru yang sedang berkembang di industri atau masyarakat, diperlukan studi literatur. Ketiga, pemanfaatan literatur akan lebih krusial dalam menjawab permasalahan yang diangkat dari penelitian yang dilakukan. Empat ciri utama studi kepustakaan adalah sebagai berikut: penulis akan berhadapan langsung dengan teks (teks) atau data numerik daripada informasi langsung dari lapangan atau saksi mata berupa peristiwa atau benda lain; data pustaka yang bersifat “siap pakai” sehingga penulis tidak perlu melakukan perjalanan tetapi hanya berhadapan langsung dengan sumber bahan yang sudah tersedia; data perpustakaan biasanya merupakan sumber sekunder tempat penulis memperoleh bahan (Zed, 2004, p. 2–5).

Sampel dan Populasi

Literasi digital dan beberapa siswa di Indonesia menjadi sampel dan populasi dalam penelitian ini.



Metode Pengumpulan Data

Penulis Artikel ini akan menggunakan metode untuk mengumpulkan data dari literatur. Data yang dipilih untuk penelitian ini akan didasarkan pada literatur dan akan berpusat pada isu-isu yang berkaitan dengan pengaruh literasi digital kepada siswa. Melalui penggunaan sumber dokumen seperti buku, jurnal, atau berita resmi, penulis juga akan menarik perbandingan dengan penerapan metode lain dalam kaitan pendidikan.

Jenis dan Sumber Data

Penulis artikel ini akan menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari publikasi seperti buku, surat kabar (baik cetak maupun *online*), jurnal, dan video berita yang dapat dilihat secara online. Sumber data yang digunakan adalah literasi tentang percakapan yang mirip atau menyentuh topik yang sedang dibahas.

Teknik Analisa Data

Reduksi Data

Untuk menggali esensi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, penulis sekarang harus menganalisis data mentah yang telah diperoleh melalui prosedur penyaringan. Pengurangan data akan menawarkan gambar yang lebih tajam, lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk menambahkan lebih banyak informasi jika diperlukan. Penulis akan lebih mudah mengarahkan hasil analisis sesuai dengan permasalahan dan tujuan kajian berkat teknik reduksi data.

Klasifikasi Data

Mengklasifikasikan data adalah langkah kedua dalam proses analisis. Penulis akan dapat memahami dan memastikan substansi fakta berkat hasil langkah reduksi data. Klasifikasi data melibatkan pengelompokan data ke dalam kelompok menurut jenis dan atributnya.

Penyajian Data

Proses menampilkan data dapat dilakukan dengan merangkai informasi yang telah dikategorikan dan diklasifikasikan sebelumnya ke dalam sistem yang sesuai dengan tantangan studi. Karena penulis harus mampu mengintegrasikan potongan saat menampilkan data, pendekatan yang digunakan untuk sampai pada konstruksi teoretis adalah metodis.



PEMBAHASAN

Peran Guru dan Wali Murid dalam Literasi Digital

Mengingat konsekuensi dari persepsi pengalaman yang berkembang memanfaatkan pertemuan dan interaksi menggunakan media WhatsApp, Instagram, dan *Google Classroom* adalah tantangan dalam kegiatan pembelajaran ini. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, pelatihan karakter diterapkan di semua jenjang kelas, dengan target dasar eksplisit untuk kelas bawah, di mana mereka masih sangat muda. Jika mereka dapat memahaminya dan dapat menerapkannya dengan baik sejak dini, pelatihan individu yang sangat efektif akan menjadi hasil yang memuaskan. Dalam tindakan ini, pendidik kelas secara umum melakukannya dengan menunjukkan video dan membaca materi dari berbagai sumber, dengan LMS sebagai sumber fundamental karena berisi materi yang diperlukan. Kemudian, guru memberikannya ke kelas di *Google Classroom*, dimana pendekatan terhadap siswa kemudian dimanfaatkan untuk membuka, memahami, dan membaca dengan seksama materi pembelajaran yang digunakan. Sebagai kelanjutannya, pendidik memberikan beberapa tugas yang berhubungan dengan materi yang diberikan sebelumnya. Karena sekolah dasar sangat membutuhkan tugas wali murid saat belajar, maka guru memberikan pengertian kepada murid melalui grup WhatsApp yang berisikan wali murid. Di sini, guru meminta agar Wali siswa sebagai penjaga pintu masuk bersama siswa yang sedang belajar. Karena tugas wali sangat kuat dalam pelatihan dan khususnya dalam hubungan antara wali dan anak-anak, baik sekarang maupun nantinya.

Implementasi Literasi Digital di Beberapa Sekolah Dasar

Dalam kehidupan ini, haus akan ilmu sangatlah penting karena membaca adalah sumber untuk mendapatkan informasi. Kemampuan ini harus segera diajarkan kepada siswa karena merupakan salah satu dasar pembelajaran. Dalam pembinaan kecakapan sekolah ini dapat memperkuat karakter sebagaimana tertuang dalam Pedoman Pendeta Diklat Nomor 13 Tahun 2015. Memiliki kecenderungan pendidikan yang baik akan menjadikan usia yang lazim.

Eksekusi di tingkat dasar sebelum pandemi infeksi virus Corona melengkapi



pendidikan dengan “pojok pemahaman”, dimana terjadi sebelum pembelajaran, yang diselesaikan setelah menghafal Alquran. Kemudian, mereka melakukan edukasi yang membutuhkan waktu 15 menit. Selain sekolah, mereka juga mendapat kelonggaran berupa diizinkan untuk membawa buku koleksi yang mereka miliki ke sekolah dan membacanya jikalau ada waktu senggang dan dapat pula melakukan pinjam-meminjam buku antar teman baik itu sekelas maupun tidak sekelas secara bergantian sehingga mereka menuai berbagai wawasan, referensi, informasi, dan hal lain yang bermanfaat dari segala aspek sumber yang ada.

Meskipun demikian, mengingat pandemi, semuanya dipaksa berubah. Dimana dalam hal ini semua hal yang biasa dilakukan secara langsung, sekarang harus dilakukan dari jarak jauh atau di web. Mengingat hal tersebut, perenungan dan diskusi pun dicanangkan oleh pihak sekolah dengan para pendidik agar terus melakukan kegiatan-kegiatan peningkatan dan keterampilan yang idealnya masih berjalan dengan baik. Sebagai hasil dari budaya kemahiran yang bukan salah satu bidang kekuatan serius negara kita. Masih banyak orang yang lebih suka mendengarkan dan mengamati daripada membaca atau mencoba mengarang.

Sejalan dengan itu, Dewi (2019) mengungkapkan bahwa budaya pendidikan memiliki tujuan, tepatnya, agar budaya lokal tidak kabur, meskipun budaya global sudah mulai masuk dan merupakan wilayah kekuatan utama untuk saat ini.

Untuk kemahiran tingkat lanjut, instruktur melengkapi berbagai latihan inventif yang seharusnya membuat pendidikan terkomputerisasi menjadi efektif pada tingkat pelaksanaannya. Di sini pendidik melakukannya dengan memberikan rekaman sebagai materi keterampilan tingkat lanjut dan gambar sebagai spanduk yang mereka sampaikan pada hari tertentu (Senin, Rabu, dan Jumat). Mereka menyebut semuanya sebagai “salam sapa” karena diedarkan sebelum ilustrasi dimulai. Untuk item dalam “salam dan sapa”, khususnya beberapa data yang dapat dikuasai anak-anak.

Guru di sekolah dasar memiliki sejumlah tantangan, terutama di kelas yang lebih muda. Bahkan di kelas 1 masih banyak siswa kelas bawah yang belum bisa membaca, namun ternyata masih ada siswa yang sudah lancar membaca. Guru yang menggunakan dan menciptakan pembelajaran berbasis teknologi mengalami tantangan karena penyebab



internal dan eksternal. (Dewi, (2019)) membagi faktor pengaruh literasi menjadi dua, yakni faktor internal (faktor genetik, minat, IQ) dan faktor eksternal (motivasi, sekolah, keluarga, dan bimbel).

Keberhasilan Implementasi Literasi Digital pada Tingkatan SD

Mengingat dampak persepsi di beberapa sekolah dasar selama pandemi, pendidikan terkomputerisasi telah berjalan dengan baik, terutama untuk “Salam Sapa”, di mana siswa sangat aktif membaca berbagai data yang telah disiapkan oleh guru. Dari petunjuk-petunjuk akibat dari tugas-tugas yang telah diberikan, maka pendidik dapat menghentikan setiap kemajuan dalam pendidikan karakter. Selama pandemi, persepsi pendidik menyatakan bahwa pada awalnya sangat sulit bagi siswa untuk menerima pembelajaran dengan strategi berbasis web ini. Seiring dengan waktu yang berjalan, komitmen siswa dalam belajar secara *online*, bertanggungjawab menyelesaikan tugas secara tepat waktu, kebebasan dalam menentukan literasi yang bersumber dari mana saja khususnya dalam wujud digital mulai mengalami kenaikan tingkat secara signifikan.

Wiyani (dalam Khasanah dan Herina, 2019) memaknai fakta bahwa ada enam pilar pendidikan karakter: kewarganegaraan, kepercayaan, kesetaraan, penghargaan, kewajiban, dan perhatian. Dalam pencapaian ini, berkat keuntungan dari kemahiran tingkat lanjut (Arrajiv et al., 2021), ada manfaat pendidikan terkomputerisasi untuk siswa, khususnya: banyak sumber bacaan yang mudah dan cepat ditemukan; menggunakan waktu secara efektif; keterusterangan; dan lebih bermacam-macam.

KESIMPULAN

Di masa pandemi virus corona di bidang pendidikan, yang sering terjadi secara langsung dengan mereka menyebutnya sebagai “Pojok Baca”, mengingat keterbatasan yang ada, para pendidik menumbuhkan imajinasi untuk mendorong kemampuan siswa. Caranya para pendidik memberikan beberapa rekaman dan gambar pembelajaran yang dijadikan selebaran atau spanduk yang mereka sebut “Salam Sapa” yang selesai pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Untuk pelaksanaannya, pendidik menggunakan inovasi WhatsApp, Instagram, dan *Google Classroom*.



Penataan pendidikan dilakukan dengan memberikan rekaman dan mempersilakan mereka membaca materi dari berbagai sumber, kemudian mempersilakan mereka untuk terus membaca, memperhatikan, dan mencermati, setelah itu pengajar sebagian besar juga memberikan tugas-tugas yang berhubungan dengan materi pelajaran. Bahan. Dengan demikian, pendidikan karakter tercapai ketika siswa dapat merasa memiliki tugas, bebas dalam keterampilan tanpa bantuan langsung dari pendidik, memiliki tanggung jawab untuk terus melakukan pembelajaran meskipun tidak dilakukan secara dekat dan dekat. Pribadi, dan mengatakan kebenaran dalam menyelesaikan tugas. Kita bisa menjunjung tinggi mereka melalui pembelajaran berbasis web. Dalam pelaksanaan ini, ada juga beberapa hambatan, terutama dalam pendidikan terkomputerisasi, khususnya, pemahaman yang kurang tentang sumber daya dan asosiasi web. Untuk pendidikan karakter, khususnya kurangnya perhatian pada siswa, seseorang lebih penting karena mereka lebih mementingkan belajar, dan kadang-kadang mereka melakukan beberapa hal yang tidak baik untuk pemenuhan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman Faiz, I. K. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi Dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42–52. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1093>
- Andarini, F. A., & Salim, H. (2021). Implementasi Literasi Digital pada Pembelajaran Sekolah Dasar Saat Pandemi. *Didaktika*, 1(1), 181–189.
- Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. (2019). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas terhadap Eksistensi Daya Baca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Dewi, P. Y. A. (2019). Gerakan Membaca di Awal Pelajaran Guna Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 77–85. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/PN/article/view/249>
- Khasanah, U., & Herina, H. (2019, March). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 12, No. 01).
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2019). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Karakter Mandiri Siswa di SDN Kanggraksan Cirebon. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 57–63. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4254>